

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia selalu berubah untuk memenuhi kebutuhan siswa dan kemajuan zaman. Tujuan dari kurikulum Merdeka yang sedang diterapkan saat ini adalah untuk memberikan peserta didik sebuah permulaan dalam mengembangkan potensi sesuai dengan minat dan kemampuan peserta didik. Kurikulum tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga menekankan pengembangan karakter dan *soft skills*, seperti kreativitas, berpikir kritis, komunikasi, serta kerja sama tim (Rusmiati dkk., 2023). Kurikulum memiliki peran penting sebagai perangkat pembelajaran yang mencakup perencanaan kegiatan pendidikan dalam bentuk proses pemerolehan pengetahuan dan pengalaman melalui berbagai aktivitas pembelajaran (Ramadan & Tabroni, 2020).

Pemerintah memiliki harapan yang tinggi terhadap implementasi kurikulum sebagai sarana untuk meningkatkan standar pendidikan di Indonesia. Namun, tantangan besar dalam implementasi kurikulum merdeka adalah kesiapan guru dalam memahami dan menerapkan kurikulum ini. Oleh karena itu, pelatihan dan pendidikan guru menjadi sangat penting untuk memaksimalkan pemahaman siswa dan menerapkan kurikulum merdeka (Hartono dkk., 2023). Salah satu aspek terpenting dalam kurikulum adalah pembahasan mengenai tujuan pembelajaran yang berupa proses untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman melalui berbagai kegiatan pembelajaran (Ilmawan, 2024).

Salah satu konsep utama yang mendasari keberhasilan kurikulum merdeka adalah *deep learning*, yaitu pendidikan yang memungkinkan siswa untuk memahami materi secara komprehensif tanpa mengabaikan fakta. satu konsep utama yang mendasari keberhasilan kurikulum merdeka adalah *deep learning*, yaitu pendidikan yang memungkinkan siswa untuk memahami materi secara komprehensif tanpa mengabaikan fakta.

Implementasi paradigma *Deep Learning* dalam pembelajaran di Sekolah Dasar memiliki implikasi yang signifikan terhadap pengembangan kurikulum dan strategi pengajaran, untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri (Ujud dkk., 2023). Pendidik didorong untuk terus mengeksplorasi metode pengajaran yang lebih inovatif dan fleksibel untuk meningkatkan efektivitas pengajaran di kelas, menggabungkan metode pengajaran yang sadar, bermakna, dan menyenangkan dapat menghasilkan pengalaman belajar yang lebih holistik dan efektif bagi siswa (Diputera dkk., 2024). Untuk mencapai pembelajaran yang efektif, proses pembelajaran harus dirancang agar menarik dan menyenangkan bagi peserta didik.

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan guru dan siswa yang bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran (Sartika dkk., 2022). Pembelajaran juga dapat dimaknai sebagai suatu proses atau metode yang melibatkan manusia sebagai makhluk hidup dalam kegiatan belajar (Syaftrin dkk., 2023). Pembelajaran merupakan proses yang kompleks yang melibatkan interaksi dari beberapa aspek, seperti metode pengajaran, karakteristik siswa, dan lingkungan belajar (Faizah & Kamal, 2024). Dalam konteks Sekolah Dasar, pembelajaran

IPAS menjadi salah satu wahana penting untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap ilmiah peserta didik sejak dini.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan bidang studi yang mengkaji eksistensi dan non-eksistensi manusia serta interaksinya dengan lingkungan, termasuk bagaimana manusia berperilaku sebagai individu dan anggota masyarakat yang berinteraksi dengan lingkungannya (Prihatini dkk., 2024). Pembelajaran IPAS yang masih didominasi penyampaian langsung cenderung membatasi keterlibatan siswa, sehingga berdampak pada rendahnya pemahaman dan minat belajar. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi pembelajaran yang lebih interaktif, khususnya di tingkat sekolah dasar (Dewi & Abadi, 2022). Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar (Hamdu & Agustina, 2011). Siswa dengan motivasi tinggi cenderung antusias, tekun, dan gigih dalam belajar, sehingga lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Menurut (Husna & Supriyadi, 2023), motivasi belajar memegang peranan penting dalam menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Kurangnya motivasi dapat membuat siswa menjadi pasif, kurang terlibat, dan kurang bersemangat dalam belajar sehingga berdampak negatif pada hasil belajar.

Hasil belajar merupakan hasil yang diberikan kepada siswa berupa penilaian setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menilai pengetahuan, sikap, keterampilan pada diri siswa dengan adanya perubahan tingkah laku (Fernando dkk., 2024). Hasil belajar IPAS siswa relatif rendah, disebabkan oleh,

penggunaan metode pengajaran yang kurang tepat, sehingga siswa hanya menghafal bukan memahami materi (Agustiana dkk., 2021). Pendekatan yang konvensional seharusnya ditinggalkan dan digantikan dengan pembelajaran aktif, bermakna, dan menyenangkan yang sesuai dengan gaya belajar siswa (Setyowahyudi dkk., 2023). Materi pembelajaran yang statis membuat siswa kurang terlibat, sehingga berdampak pada rendahnya kepercayaan diri, motivasi, dan hasil belajar yang tidak optimal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Sekolah Dasar (SD) Gugus I Kecamatan Tampaksiring pada tanggal 17 hingga 18 Maret 2025 dan mengumpulkan berbagai data yang berkaitan dengan proses pembelajaran IPAS, yaitu: (1) pada proses pembelajaran di kelas masih memakai model pembelajaran langsung, (2) model yang digunakan kurang inovatif, (3) Siswa kurang aktif serta fokus pada saat pembelajaran sebab minimnya pemahaman siswa terkait materi yang sedang dipelajari, (4) siswa mudah merasa bosan dalam proses pembelajaran, (5) motivasi belajar siswa rendah, dan (6) siswa kurang memahami materi pembelajaran disebabkan cakupan materi yang cukup luas serta padat, yang mana mempunyai dampak pada hasil belajar IPAS siswa yang menjadi rendah.

Masih banyak siswa yang belum memahami materi pelajaran secara utuh karena terjadi miskonsepsi antara apa yang disampaikan oleh guru dengan apa yang dipahami oleh siswa. Hal ini menyebabkan jawaban yang diberikan siswa tidak selalu sejalan atau memiliki tingkat relasi yang sama dengan penjelasan guru. Kondisi ini diperburuk dengan masih digunakannya model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran IPAS (Upadani dkk., 2021). Hal ini menjadi salah satu alasan pentingnya perubahan dari KKM menjadi KKTP, agar penilaian

tidak hanya berfokus pada angka, tetapi lebih pada sejauh mana siswa memahami dan mencapai tujuan pembelajaran secara utuh dan bermakna (Yuliana dkk., 2023). Berdasarkan hasil telaah data yang telah dilakukan dan statistik jumlah siswa, Hasil belajar IPAS siswa kelas IV Gugus I Kecamatan Tampaksiring banyak yang menyimpang dari Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan. Bisa ditinjau melalui Tabel 1.1.

Tabel 1.1

Rata-rata Nilai UTS IPAS Kelas IV SD di Gugus I Kecamatan Tampaksiring

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	KKTP	Siswa yang mencapai KKTP		Siswa yang belum mencapai KKTP	
				Siswa	%	Siswa	%
1	SD N 1 Manukaya	28	70	13	46,5	15	53,5
2	SD N 2 Manukaya	27	75	8	29,7	19	70,3
3	SD N 3 Manukaya	24	75	11	45,9	13	50,1
4	SD N 4 Manukaya	20	70	10	50	10	50
5	SD N 5 Manukaya	24	75	11	45,9	13	54,1
6	SD N 6 Manukaya	28	70	11	39,3	17	60,7
7	SD N 7 Manukaya	16	70	12	75	4	25

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa persentase siswa yang belum mencapai KKTP lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang telah mencapainya. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum tuntas dalam memenuhi standar pembelajaran pada mata pelajaran IPAS, sementara nilai KKTP yang ditetapkan di masing-masing sekolah harus bisa dicapai oleh peserta didik. Nilai KKTP IPAS yang diterapkan pun bervariasi antar sekolah. Dari total 164 siswa yang menjadi subjek pengamatan, hanya 76 siswa (39,5%) yang berhasil mencapai ketuntasan, sedangkan 91 siswa (60,5%) belum mencapai standar tersebut. Tingkat ketuntasan tertinggi terdapat di SD Negeri 7 Manukaya, dengan

12 dari 16 siswa dinyatakan tuntas. Sebaliknya, ketuntasan terendah terjadi di SD Negeri 2 Manukaya, di mana hanya 8 dari 27 siswa yang mencapai KKTP. Kondisi ini mengindikasikan bahwa secara umum, pencapaian hasil belajar IPAS siswa masih rendah dan memerlukan perhatian serta pendekatan pembelajaran yang lebih efektif.

Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum memenuhi nilai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Untuk mengatasi permasalahan ini, perlu adanya peningkatan pemahaman dan kemahiran siswa dalam materi IPAS yang akan berdampak pada motivasi dan hasil belajar mereka. Tampaknya, masalah ini membutuhkan solusi. Satu di antara cara yang bisa dikerjakan ialah melakukan penerapan model pembelajaran *DPL-SETS (Discovery Learning dengan Pendekatan Scientific and Technology Society)*.

Model *Discovery Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang membantu siswa memahami konsep melalui berbagai data atau informasi yang diperoleh melalui penelitian atau analisis (Biya dkk., 2023). Salah satu metode yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar siswa aktif belajar dan mendapatkan hasil yang maksimal adalah dengan menggunakan SETS (*Scientific and Technology Society*). Dengan menggunakan (SETS) dalam pendidikan IPAS, siswa akan dipersiapkan untuk memahami dan mendiskusikan penyebab masalah yang berulang serta penyebab potensial yang mempengaruhi lingkungan dan masyarakat (Maskur et al., 2021). Dalam pendekatan SETS, siswa belajar menganalisis dampak teknologi dan menerapkan konsepnya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memaksimalkan penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan pendekatan SETS, diperlukan pemahaman yang jelas tentang proses pembelajaran atau sintaks. Hal ini berfungsi sebagai panduan bagi guru untuk memastikan bahwa proses pembelajaran menarik, eksploratif, dan bermanfaat bagi siswa. Langkah-langkah dalam model pembelajaran *Discovery Learning* adalah sebagai berikut: (1) fase pertama invitasi guru mengundang siswa untuk aktif dalam pembelajaran, (2) fase kedua eksplorasi siswa di bawah arahan dan fasilitas guru membentuk kelompok, (3) fase ketiga pengajuan eksplanasi dan solusi siswa akan berusaha membangun sendiri pengetahuannya (sesuai dengan teori Konstruktivisme), dan (4) pada fase keempat tindak lanjut yang merupakan fase terakhir.

Model pembelajaran *Discovery Learning* dengan pendekatan SETS memiliki keunggulan yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran abad ke-21. Model ini mendorong siswa untuk aktif menemukan konsep melalui pengamatan, analisis, dan penarikan kesimpulan secara mandiri, sehingga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah. Pendekatan SETS memperkuat relevansi materi dengan kehidupan nyata melalui integrasi ilmu pengetahuan dengan isu-isu lingkungan, teknologi, dan sosial masyarakat. Dengan demikian, kombinasi *Discovery Learning* dan SETS menciptakan suasana belajar yang aktif, bermakna, dan kontekstual, sekaligus membentuk karakter siswa yang siap menghadapi tantangan global (Khasinah, 2021).

Pemilihan model pembelajaran *DPL-SETS* dalam penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Penelitian oleh (Laili dkk., 2024) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* terhadap Hasil

Belajar IPA Siswa SD” menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* mampu meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V secara signifikan, dengan rata-rata nilai meningkat dari 70,64 menjadi 85,93 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada tujuan peningkatan hasil belajar melalui model pembelajaran inovatif, sementara perbedaannya terletak pada model pembelajaran yang digunakan dan cakupan variabel, di mana penelitian ini tidak hanya mengukur hasil belajar tetapi juga motivasi belajar siswa. Selain itu, penelitian oleh (Patta dkk., 2024) yang berjudul “*Pengaruh Model Pembelajaran Science Environment Technology and Society (SETS) terhadap Hasil Belajar IPA*” menunjukkan bahwa model SETS secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Paccinongan Unggulan dengan skor post-test 91,07 dan N-Gain sebesar 0,85 (kategori tinggi) melalui desain kuasi eksperimen. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam penggunaan model SETS dan pengukuran hasil belajar, namun berbeda dari segi jenjang kelas, lokasi penelitian, dan belum mengintegrasikan elemen *Discovery Learning*.

Berdasarkan pada pemaparan di atas, Pemilihan model pembelajaran *DPL–SETS* didasarkan pada kebutuhan mengatasi rendahnya motivasi dan hasil belajar IPAS siswa. *Discovery Learning* mendorong pembelajaran aktif dan berpikir kritis, sementara pendekatan *SETS* menghubungkan ilmu, teknologi, dan masyarakat secara kontekstual. Kombinasi keduanya menciptakan pembelajaran bermakna yang sejalan dengan Kurikulum Merdeka dan mampu meningkatkan motivasi serta hasil belajar secara partisipatif dan transformatif.

Berdasarkan pada pemaparan persoalan di atas, maka dilakukan suatu penelitian dengan judul “*Pengaruh Model Pembelajaran DPL–SETS Terhadap*

Motivasi dan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SD Gugus I Kecamatan Tampaksiring”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka adapun identifikasi permasalahan pada penelitian ini, sebagai berikut.

- 1) Proses pembelajaran di kelas masih memakai model pembelajaran langsung.
- 2) Kurangnya penggunaan model dan metode pembelajaran yang inovatif.
- 3) Siswa kurang aktif dan kurang fokus selama proses pembelajaran berlangsung.
- 4) Kurangnya ruang kepada siswa untuk belajar dengan pengalaman secara langsung untuk menjelaskan apa yang telah diketahui.
- 5) Motivasi belajar siswa rendah dalam proses pembelajaran.
- 6) Hasil belajar IPAS siswa rendah dilihat dari banyaknya siswa yang memperoleh nilai di bawah KKTP.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang serta identifikasi permasalahan yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa permasalahan dalam penelitian ini cukup kompleks dan luas, sehingga diperlukan adanya pembatasan fokus agar penelitian menjadi lebih terarah. Permasalahan yang terjadi meliputi dominasi guru dalam proses pembelajaran, kurangnya penggunaan model dan metode pembelajaran inovatif, rendahnya partisipasi dan fokus siswa saat belajar, terbatasnya kesempatan bagi siswa untuk mengalami pembelajaran secara langsung, serta rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran IPAS. Oleh karena itu, dalam penelitian ini masalah dibatasi pada

pengaruh model pembelajaran *DPL-SETS* terhadap motivasi dan hasil belajar ipas siswa kelas IV SD Gugus I Kecamatan Tampaksiring.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada motivasi belajar IPAS siswa kelas IV SD Gugus I Kecamatan Tampaksiring yang dibelajarkan dengan menggunakan Model *DPL-SETS* dengan siswa yang dibelajarkan secara Konvensional?
- 2) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Gugus I Kecamatan Tampaksiring yang dibelajarkan dengan menggunakan Model *DPL-SETS* dengan siswa yang dibelajarkan secara Konvensional?
- 3) Apakah ada perbedaan secara simultan pada motivasi dan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Gugus I Kecamatan Tampaksiring yang dibelajarkan dengan menggunakan Model *DPL-SETS* dengan siswa yang dibelajarkan secara Konvensional?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mendeskripsikan perbedaan yang signifikan pada motivasi belajar IPAS siswa kelas IV SD Gugus I Kecamatan Tampaksiring yang dibelajarkan

dengan menggunakan Model *DPL-SETS* dengan siswa yang dibelajarkan secara Konvensional

- 2) Untuk mendeskripsikan perbedaan yang signifikan pada hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Gugus I Kecamatan Tampaksiring yang dibelajarkan dengan menggunakan Model *DPL-SETS* dengan siswa yang dibelajarkan secara Konvensional.
- 3) Untuk mendeskripsikan perbedaan simultan pada motivasi dan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Gugus I Kecamatan Tampaksiring yang dibelajarkan dengan menggunakan Model *DPL-SETS* dengan siswa yang dibelajarkan secara Konvensional

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian di atas, adapun manfaat dilakukannya penelitian ini sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan daftar rujukan tentang pengaruh model pembelajaran *DPL-SETS* terhadap motivasi dan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Gugus I Kecamatan Tampaksiring

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas bagi guru, siswa, kepala sekolah, dan peneliti lain. Terdapat beberapa manfaat praktis dalam penelitian ini yakni sebagai berikut.

a) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi siswa dalam mendapatkan pengalaman baru dengan penggunaan model pembelajaran *DPL-SETS*, diharapkan agar siswa mampu berkonsentrasi dan siswa menjadi lebih fokus dalam menerima materi pembelajaran dan memudahkan siswa untuk memahami materi IPAS secara kontekstual.

b) Bagi Guru

Guru dapat mengembangkan variasi dengan model pembelajaran *DPL-SETS* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, sehingga guru mendapatkan ilmu baru untuk melaksanakan kegiatan belajar agar lebih efektif.

c) Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebuah acuan peningkatan kinerja dalam merancang pembelajaran dengan model pembelajaran *DPL-SETS* untuk mendapatkan motivasi dan hasil belajar yang lebih baik dan lebih optimal.

d) Bagi Peneliti Lainnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan yang positif serta dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk dapat menyusun program-program sekolah yang sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditentukan dan menjadi informasi yang berharga bagi sekolah, khususnya bagi kepala sekolah yang nantinya akan mengambil kebijakan-kebijakan demi memajukan pendidikan melalui prestasi yang dicapai siswa.